

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Demam tifoid/tipes diartikan sebagai infeksi usus halus akut yang memiliki gejala demam lebih dari seminggu yang mampu menyebabkan terganggunya saluran pencernaan dan penurunan kesadaran. Demam tifoid adalah suatu penyakit infeksi sistemik bersifat akut dan mengancam jiwa yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella Enterica Serovar Typhi*. (Martha et al., 2019). Manusia menjadi satu-satunya reservoir bagi bakteri *Salmonella Typhi* dengan penularan lewat makanan maupun air yang tercemar oleh tinja individu yang terinfeksi (*rute fecal-oral*). (Radhakrishnan et al., 2018). Meskipun sebagian besar populasi yang terinfeksi adalah anak-anak, namun penyakit ini juga merupakan penyebab penting morbiditas dan mortalitas pada populasi orang dewasa. (Paul & Bandyopadhyay, 2017).

Organisasi kesehatan dunia (WHO) memperhitungkan prevalensi penyakit demam tifoid secara global terjadi sebanyak 11-12 juta kasus per tahun, dan mengakibatkan sekitar 128-161 ribu kematian pertahun. Mayoritas penyakit terjadi di benua Asia, yakni Asia Tenggara, Selatan, dan Afrika Sub-Sahara. (World Health Organization, 2018). Insiden demam tifoid cukup tinggi terjadi sebanyak 100/100.000 penduduk per tahun di Asia (kecuali Jepang) dan Selatan Afrika. Sementara insiden sedang terjadi sebanyak 10-100 kasus/ 100.000 penduduk/tahun di Amerika Latin, dan Afrika Utara, Kepulauan Karibia dan Oseania. Insiden demam tifoid diperkirakan rendah di Amerika Utara, Eropa,

Australia, dan Selandia baru (<10 kasus per 100 ribu penduduk per tahun). (Paul & Bandyopadhyay, 2017)

Demam tifoid yang terjadi di Indonesia bersifat endemis dan mengancam kesehatan masyarakat, karena itu perlu mendapat perhatian serius dari pihak terkait. Di Indonesia terdapat sekitar 350-810/100.000 penduduk mengalami insiden tipes. Analisis yang dilakukan di rumah sakit besar di Indonesia menunjukkan peningkatan kejadian demam tifoid setiap tahunnya dengan rata-rata kesakitan 500/100 ribu penduduk dengan mortalitas antara 0,6-5% yang disebabkan lambatnya mendapat pengobatan dan tingginya biaya obatnya. (Direktorat pengendalian Penyakit Menular et al., 2013). Mortalitas diantara pasien rawat inap yang mengidap penyakit demam tifoid berkisar 3.1-10.4% atau sekitar 5 sampai 9 kematian perhari dan banyak terjadi dikalangan orang dewasa yakni 32% dibandingkan anak-anak 10%. ("*Typhoid Fever : Indonesia's Favorite Disease*", 2016).

Berdasarkan hasil Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKIP) Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara tahun 2020, demam tifoid berada di urutan ke 3 dari 10 Penyakit Terbesar di Ruang Rawat Inap FKTL Provinsi Sumatera Utara Tahun 2020 dengan jumlah kasus sebanyak 15.233. (Dinkes Provsu, 2021). Sementara kasus demam tifoid yang terjadi di Kabupaten Padang Lawas Utara berdasarkan data rekam medik RSUD Gunung Tua sepanjang tahun 2020 adalah sebanyak 271 kasus dengan jumlah rumah tangga yang memiliki akses sanitasi layak di Kabupaten Padang Lawas adalah sebesar 45,09. Sementara Persentasi rumah tangga berperilaku bersih dan sehat di Kabupaten Padang Lawas Utara dari 52.796 rumah tangga, hanya 12.166 rumah tangga yang dipantau, dan sebanyak

10.000 atau sebesar 82,20% rumah tangga ber-PHBS (Dinas Kesehatan & Provsu, 2019).

Menurut Pedoman Pengendalian Demam Tifoid dari Kepmenkes No. 365/MENKES/SK/V/2006, terdapat banyak faktor penyebab terjadinya tipes, diantaranya yaiturendahnya higiene perorangan dan sanitasi lingkungan yang buruk. Dalam kesehariannya seseorang perlu memperhatikan kebersihan baik diri dan lingkungannya karena hal tersebut dapat mempengaruhi psikis dan kesehatan seseorang. Peningkatan higiene perorangan merupakan upaya perlindungan serta pencegahan dari penyebaran demam tifoid. (Risa et al., 2019). Higiene perorangan yang berhubungan dengan demam tifoid diantaranya adalah rutinitas mencuci tangan dengan baik BAB, rutinitas mencuci tangan ketika hendak makan dan kebiasaan mengkonsumsi makanan di pedagang pinggir jalan, dan lain-lain, serta kebiasaan mencuci buah dan sayur yang merupakan bagian dari bahan makanan mentah. (Kemenkes, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Binakal Kabupaten Bondowoso, menemukan bahwa tidak melakukan kebiasaan cuci tangan setelah buang air besar dapat menjadi faktor risiko terkena demam tifoid (Rosa Nian Shakila, 2020). Sementara penelitiann Seran et all, di wilayah kerja Puskesmas Tumaratas Kecamatan Langowan Barat, menemukan bahwa kebiasaan cuci tangan dengan sabun sebelum makan berhubungan dengan kejadian tipes(Seran et al., 2015). Penelitian lain oleh rangki et all, menemukan bahwa seseorang yang mempunyai kebiasaan mengkonsumsi makanan diluar rumah memiliki resiko terkena tipes. Hal tersebut terjadi apabila makanan disajikan penderita tipes laten atau carrier demam tifoid.(Rangki & Fitriani, 2019).

Mikroorganisme penyebab penyakit dapat berkembang akibat manusia yang tidak peka dengan kondisi lingkungannya, termasuk bakteri penyebab demam tifoid. Kondisi sanitasi lingkungan yang berkaitan terhadap faktor tipus yaitu ketersediaan jamban, sumber air bersih serta pengolahan limbah rumah tangga. (Lerep et al., 2015). Hasil penelitian menyebutkan bahwa di negara berkembang, cara mengurangi jumlah kasus pada populasi umum membutuhkan penyediaan air minum yang aman dan pembuangan limbah yang efektif. (Paul & Bandyopadhyay, 2017). Penelitian yang dilakukan Rangki (2019), menemukan bahwa letak jamban dan sumber persediaan air penderita tipus menjadi faktor penyebab demam tifoid. Tempat pembuangan feses yang tidak layak dapat menyebarkan kuman *Salmonella typhi* yang berada di dalam feses melalui perantara binatang atau vektor seperti tikus dan juga lalat. (Rangki & Fitriani, 2019).

Rumah Sakit Umum Daerah Gunung Tua adalah rumah sakit rujukan bagi penderita demam tifoid di Kabupaten Padang Lawas Utara. Berdasarkan data rekam medik RSUD Gunung Tua pada tahun 2018 sampai 2020, demam tifoid berada di urutan pertama dalam morbiditas 10 penyakit terbanyak rawat inap di RSUD Gunung Tua. Insiden demam tifoid di RSUD Gunung Tua pada tahun 2018 terjadi sebanyak 243 kejadian dan meningkat tahun 2019 yakni 250 kejadian, kemudian meningkat lagi pada tahun 2020 yang terjadi sebanyak 271 kejadian demam tifoid.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal terhadap 10 responden yang mengalami penyakit tipus dan menjadi pasien rawat inap di RSUD Gunung Tua, diketahui masih banyak responden dengan higiene perorangan yang rendah.

Sebanyak 6 responden tidak membasuh tangann dengan benar ketika hendak memulai makan dan selepas BAB. Akses sanitasi sarana sumber air bersih yang kurang, dan sarana jamban yang masih belum sesuai syarat jamban sehat. Dari pemaparan diatas, peneliti akhirnya tertarik melakukan penelitian mengenai “Hubungan higiene perorangan dan sanitasi lingkungan dengan kejadian demam tifoid pada pasien rawat inap RSUD Gunung Tua”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimanakah gambaran karakteristik individu, higiene perorangan, sanitasi lingkungan dan kejadian demam tifoid yang terjadi pada pasien rawat inap RSUD Gunung Tua?
2. Apakah kebiasaan mencuci tangan setelah buang air besar (BAB) berhubungan dengan kejadian demam tifoid pada pasien rawat inap RSUD Gunung Tua?
3. Apakah kebiasaan mencuci tangan sebelum makan berhubungan dengan kejadian demam tifoid pada pasien rawat inap RSUD Gunung Tua?
4. Apakah kebiasaan mencuci bahan makanan mentah berhubungan dengan kejadian demam tifoid pada pasien rawat inap RSUD Gunung Tua?
5. Apakah kebiasaan makan diluar rumah berhubungan dengan kejadian demam tifoid pada pasien rawat inap RSUD Gunung Tua?
6. Apakah sarana sumber air bersih berhubungan dengan kejadian demam tifoid pada pasien rawat inap RSUD Gunung Tua?
7. Apakah sarana keberadaan jamban keluarga berhubungan dengan kejadian

demam tifoid pada pasien rawat inap RSUD Gunung Tua?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan higiene perorangan dan sanitasi lingkungan dengan kejadian demam tifoid pada pasien rawat inap RSUD Gunung Tua.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui karakteristik individu, higiene perorangan, sanitasi lingkungan, dan kejadian demam tifoid
2. Untuk mengetahui hubungan antara kebiasaan mencuci tangan setelah buang air besar (BAB) dengan kejadian demam tifoid pada pasien rawat inap RSUD Gunung Tua
3. Untuk mengetahui hubungan antara kebiasaan mencuci tangan sebelum makan dengan kejadian demam tifoid pada pasien rawat inap RSUD Gunung Tua
4. Untuk mengetahui hubungan antara kebiasaan mencuci bahan makanan mentah dengan kejadian demam tifoid pada pasien rawat inap RSUD Gunung Tua
5. Untuk mengetahui hubungan antara kebiasaan makan di luar rumah dengan kejadian demam tifoid pada pasien rawat inap RSUD Gunung Tua
6. Untuk mengetahui hubungan antara sarana sumber air bersih dengan kejadian demam tifoid pada pasien rawat inap RSUD Gunung Tua
7. Untuk mengetahui hubungan antara sarana keberadaan jamban keluarga dengan kejadian demam tifoid pada pasien rawat inap RSUD Gunung Tua

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat membuktikan teori mengenai hubungan antara higiene perorangan dan sanitasi lingkungan dengan kejadian demam tifoid. Serta dapat memperkaya penelitian pada bidang ilmu kesehatan masyarakat dan sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi RSUD Gunung Tua

Semoga hasil penelitian digunakan sebagai informasi mengenai kesehatan masyarakat di wilayah RSUD Gunung Tua, terutama dalam mencegah terjadinya kejadian demam tifoid. Menjadi informasi berguna sehingga RSUD bisa berkolaborasi dengan DINKES setempat untuk menyusun strategi guna mencegah dan menanggulangi demam tifoid.

2. Bagi Penulis

Sebuah pengalaman yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis. Menjadi ilmu yang dapat diterapkan ketika menjadi pelayan kesehatan masyarakat.

3. Bagi Masyarakat/pasien rawat inap

Menjadi informasi mengenai faktor-faktor penyebab demam tifoid, sehingga masyarakat dapat merubah perilaku yang tidak sehat menjadi sehat, dan lebih menjaga kondisi lingkungannya.